



ORIGINAL ARTICLE

Hubungan Status Ekonomi Dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggaran Agung Kabupaten Kerinci Tahun 2023

Ameliza Qamara Dinda¹, Andy Amir¹, Fitria Eka Putri¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKIK Universitas Jambi

E-mail Corresponding: amelizaqamaradinda0505@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Saluran pembuangan air limbah adalah saluran yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan air buangan kamar mandi, tempat cuci, dapur(bukan dari jamban). Data dari dinas kesehatan kabupaten kerinci menunjukkan bahwa persentase kepemilikan spal di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung sebanyak 76,20%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung kabupaten kerinci tahun 2023

Metode: Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik Proporsionate Stratified Random Sampling dengan pengambilan sampel 104 KK. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

Hasil: Hasil analisis terdapat 66,3% responden yang tidak memenuhi persyaratan SPAL dan ada hubungan antara Status Ekonomi ($P\text{-Value} = 0,001$), Peran petugas ($P\text{ Value} = 0,000$) terhadap pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung.

Kesimpulan: Status ekonomi, dan peran petugas kesehatan merupakan faktor yang berhubungan dengan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggaran Agung Kabupaten Kerinci

© 2023 The Authors.

e-Sehad is an Open Access Journal. Published by Center Of Excellence Scientific Of Environmental And Health Diseases Universitas Jambi.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan bagi seluruh masyarakat Indonesia(1). Menurut Hendrik L Blum berbagai macam faktor

yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu Lingkungan, Perilaku, Pelayanan Kesehatan dan Faktor Genetik (keturunan). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap

kesehatan. Upaya Kesehatan lingkungan merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mewujudkan kualitas lingkungan dan sanitasi yang sehat, baik fisik, kimia, biologi maupun sosial yang memungkinkan setiap orang mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Ruang lingkup sanitasi dasar yaitu sarana penyediaan air bersih, sarana jamban keluarga, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah(SPAL)(2)

Limbah merupakan bahan buangan atau bahan sisa yang tidak digunakan lagi dari hasil kegiatan manusia baik pada skala rumah tangga, industri, maupun pertambangan. Air limbah rumah tangga adalah air yang berasal dari aktivitas hidup sehari-hari manusia yang berhubungan dengan pemakaian air. Pada konsentrasi tertentu, keberadaan limbah dapat berdampak buruk terhadap lingkungan dan terhadap kesehatan manusia, sehingga perlu dilakukan penanganan yang tepat terhadap limbah(3)

Perilaku masyarakat dalam membuang air limbah rumah tangga masih kurang baik, karena seharusnya air limbah dibuang pada saluran pembuangan air limbah yang tertutup dan memenuhi persyaratan kesehatan. Sebagian air limbah rumah tangga berasal dari air bekas memasak, mandi, mencuci dan semua kegiatan rumah tangga. Air limbah domestik juga mengandung berbagai material-material organik maupun anorganik. Air limbah rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu greywater dan blackwater. Greywater adalah air limbah yang berasal dari kegiatan mandi, mencuci, aktivitas memasak, dan lainnya. Sedangkan blackwater berasal dari air limbah kamar mandi atau kakus(4)

Air limbah rumah tangga yang tidak memenuhi persyaratan baku mutu dilakukan pengolahan sebelum dialirkan ke badan-badan air. Pengolahan air limbah dapat dilakukan ditempat tertentu dalam suatu bangunan pengolahan air limbah. Tujuan pengelolaan air limbah untuk

mengalirkan air limbah dari rumah tangga ke lokasi pengolahan air limbah, agar dapat dilakukan pengolahan terlebih dahulu sebelum dialirkan ke badan air, sehingga tidak membahayakan kesehatan manusia dan juga tidak menyebabkan kerusakan lingkungan, air dan udara pada lingkungan tersebut.(5)

Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) adalah saluran yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan air buangan kamar mandi tempat cuci, dapur (bukan dari jamban) untuk pedesaan, sehingga air limbah tersebut dapat meresap ke dalam tanah dan tidak menjadi penyebab penyebaran penyakit serta tidak mengotori lingkungan pemukiman.(6)

Menurut WHO/UNICEF mengatakan bahwa 60% penduduk pedesaan di Indonesia kekurangan akses sanitasi termasuk SPAL rumah tangga sehingga limbah cair rumah tangga langsung di buang ke tanah dan sungai.

Banyak dampak yang ditimbulkan akibat tidak adanya SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Hal yang pertama dirasakan adalah mengganggu pemandangan, dan terkesan jorok karena air limbah mengalir kemana-mana. Selain itu, air limbah juga dapat menimbulkan bau busuk sehingga mengurangi kenyamanan khususnya orang yang melintas sekitar rumah tersebut. Air limbah juga bisa menjadi sarang nyamuk yang dapat menularkan penyakit seperti Diare, Kolera, Thypus, Hepatitis A, Dysentrie Amoeba, Disentri dan Filaris/ Kaki gajah(7). Penyakit yang paling sering dialami oleh masyarakat di Indonesia adalah Disentri/Diare.

Akses pelayanan pengolahan air limbah tahun 2018 sebesar 62 persen. Menurut tempat tinggal persentase rumah yang memiliki saluran pembuangan air limbah lebih tinggi di perkotaan sebesar 77,15%, dibandingkan dengan persentase rumah tangga yang memiliki saluran pembuangan air limbah di daerah pedesaan sebesar 44,74%.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, Proporsi pembuangan air limbah utama di rumah tangga, Provinsi Jambi memiliki Persentase sebesar 64,77%. Provinsi Jambi merupakan urutan ke 5 dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Kabupaten Kerinci memiliki persentase yaitu 21,35% dengan penampungan tertutup dan penampungan terbuka sebanyak 4,90%. pembuangan air limbah utama di rumah tangga dengan tanpa penampungan ketanah memperoleh 8,11% serta pembuangan yang langsung ketanah memperoleh persentase cukup tinggi yaitu 65,64%(8)

Data laporan kondisi sanitasi SPAL Dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci tahun 2012 menunjukkan bahwa persentase keluarga dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah yaitu 59326 KK (87,64%) yang diperiksa sebanyak 13865 KK (23,37%) yang memiliki pengelolaan air limbah, sedangkan pengelolaan air limbah dengan kategori sehat yaitu sebanyak 10534 KK atau 17,75%.

Puskesmas sanggaran agung memiliki wilayah kerja 19 desa, berdasarkan hasil laporan tahunan tentang data kondisi saluran pembuangan air limbah pada tahun 2022, jumlah kepemilikan saluran pembuangan air limbah sebesar 76,20% dengan jenis spal terbuka tanpa peresapan, dan jumlah spal yang diperiksa sebanyak 91%, untuk tingkat kategori spal yang rendah sebanyak 18,42%, tingkat resiko spal sedang sebanyak 22,14%, dan 58,83% tingkat resiko spal nya tinggi. Dilihat dari data kondisi spal tersebut bahwa jenis spal yang terbuka tanpa peresapan sangat memungkinkan terdapat resiko penularan penyakit yang tinggi dan menurunkan kualitas tempat tinggal bagi masyarakat.

Faktor yang berhubungan dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah antara lain umur, penghasilan, pekerjaan,

pendidikan, pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan Fera Meliyanti Tahun 2018, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penghasilan dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah (p -value=0,015). Dan sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Syasmita Sari dkk tahun 2023, menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesling dengan Kepemilikan SPAL yang Memenuhi Syarat di Desa Lamondowo Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara. (9)

Dari fenomena tersebut di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai "Hubungan status ekonomi dan peran petugas kesehatan terhadap pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung kabupaten kerinci tahun 2023".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Jumlah populasi sebesar 5015 KK. Pengambilan sampel menggunakan teknik Proporsionate *Strafied Rondam* Sampling yang dipilih dari proporsi desa yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian dengan besar sampel sebanyak 104 KK. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hal ini karakteristik responden bisa memberikan gambaran karakteristik responden dari 104 sampel di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung yang mencakup umur, jenis kelamin, dan pekerjaan bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian	Distribusi	
	n	%
Usia		
21-40	69	66.3
41-59	35	33.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	43.3
Perempuan	59	56.7
Pendidikan		
SD	19	18.3
SMP	28	26.9
SMA	36	34.6
Perguruan Tinggi	21	20.2
Pekerjaan		
IRT	44	42.3
Wiraswasta	9	8.7
Honorer	7	6.7
PNS	8	7.7

Sumber : Data Primer 2023

Responden dengan yang berusia 21-40 Tahun menjadi mayoritas yaitu sebanyak 69 responden (66,3%) dibandingkan dengan usia 41-59 tahun hanya 35 responden (33,7%). Jenis kelamin menunjukkan bahwa responden yang dominan berjenis kelamin perempuan sebanyak 59 responden (56,7%) dari pada berjenis kelamin laki-laki. Jenis pekerjaan responden terbanyak adalah sebagai IRT sebanyak 44 responden (42,3%) dan yang paling sedikit adalah PNS sebanyak 8 responden (7,7%). Pendidikan yang

ditempuh responden paling banyak yaitu di Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 36 responden (34,6%) dan responden yang pendidikan terakhirnya SD sebanyak 19 responden (18,3%).

Hasil penelitian dari 104 responden didapatkan gambaran variabel penelitian yang berhubungan dengan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggaran Agung Kabupaten Kerinci Pada Tabel.2.

Tabel 2. Distribusi Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga, Status Ekonomi Responden, dan Peran Petugas Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggaran Agung

Variabel	Distribusi	
	n	%
Pengelolaan SPAL		
Tidak memenuhi Syarat	69	66.3
Memenuhi syarat	35	33.7
Status Ekonomi		
Rendah <UMR (Rp.2.943.033,-)	71	68.3
Tinggi <UMR (Rp.2.943.033,-)	33	31.7
Total	104	100

Pada Tabel.2 diketahui bahwa responden yang tidak memenuhi persyaratan SPAL sebanyak 69 responden (66,3%) dan yang memenuhi persyaratan sebanyak 35 responden (33,7%). Sebagian besar responden berstatus ekonomi rendah sebanyak 71 responden (68,3%) dan yang berstatus ekonomi tinggi sebanyak 33 responden (31,7%). Berdasarkan Tabel.2

Diketahui bahwa petugas kesehatan tidak berperan dalam mengelola saluran pembuangan air limbah yang memenuhi persyaratan kesehatan sebanyak 61 responden (58,7%) dan petugas kesehatan yang berperan dalam pengelolaan saluran pembuangan air limbah sebanyak 43 responden (41,3%).

Tabel 3. Hubungan antara Status Ekonomi dengan Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga

Status Ekonomi	Pengelolaan SPAL				Total	P Value	PR 95% (CI)
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat				
	N	%	N	%			
Rendah <UMR (Rp.2.943.033,-)	55	77,5	16	22,5	71	100	0.001 1.826 (1.204-2.77)
Tinggi<UMR (Rp.2.943.033,-)	14	42,4	19	57,6	33	100	

Sumber : Data Primer 2023

Tabel 3. menunjukkan bahwa proporsi responden yang tidak memenuhi persyaratan pengelolaan SPAL dengan status ekonomi rendah sebesar 77,5%, sedangkan yang tidak memenuhi persyaratan pengelolaan SPAL dengan status tinggi sebesar 42,4%. Analisis statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai *P value* 0,001 < 0,05 sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan

pengelolaan SPAL di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung kabupaten kerinci dan menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 1,826 (PR>1) yang berarti dengan nilai *Confidence Interval* 95% menunjukkan bahwa responden yang memiliki status ekonomi rendah memiliki resiko 1,826 kali untuk tidak mengelola SPAL yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Tabel 4. Hubungan antara Peran Petugas Kesehatan dengan Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga

Peran Petugas Kesehatan	Pengelolaan SPAL				Total	P Value	PR 95% (CI)
	Tidak Memenuhi Syarat		Memenuhi Syarat				
	N	%	N	%			
Tidak Berperan	50	82,0	11	18,0	61	100	0.000 1.855 (1.299-2.648)
Berperan	19	44,2	24	55,8	43	100	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan bahwasanya responden yang tidak memenuhi syarat pengelolaan SPAL dan mengatakan petugas kesehatan tidak berperan sebesar 82,0%, Sedangkan responden yang tidak memenuhi syarat pengelolaan SPAL dan mengatakan adanya peran petugas kesehatan yairu sebesar 44,2%.

Analisis statistik dengan uji Chi-Square didapatkan nilai *P value* $0,000 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengelolaan SPAL di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung kabupaten kerinci dan menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 1,855 ($PR > 1$) yang berarti dengan nilai *Confidence Interval* 95% menunjukkan bahwa bahwa petugas kesehatan tidak berperan memiliki resiko 1,855 kali untuk tidak mengelola SPAL yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Hubungan Status Ekonomi dengan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di wilayah kerja puskesmas Sanggaran Agung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung dengan *P value* $0,001 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengelolaan SPAL di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung kabupaten kerinci dan menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 1,826 ($PR > 1$) yang berarti dengan nilai *Confidence Interval* 95% menunjukkan bahwa responden yang memiliki status ekonomi rendah memiliki resiko 1,826 kali untuk tidak mengelola SPAL yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Hal ini disebabkan bahwa rata-rata responden yang termasuk kategori status ekonomi rendah bekerja sebagai petani.

Yang mana penghasilan sebagai seorang petani sangat tidak menentu dikarenakan harga hasil tani yang naik turun. Petani di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung ada yang bekerja di kebun sendiri dan adapula yang mendapat upah bekerja di kebun orang lain dengan rata-rata penghasilan kurang lebih Rp.2.000.000 perbulan sehingga masyarakat lebih mengutamakan dalam pemenuhan kebutuhan pokok. Kemudian, pekerjaan lain masyarakat selain sebagai petani yaitu sebagai IRT, wiraswasta, PNS, Pegawai Honorer.

Penelitian yang dilakukan oleh Kasih dan Nurlila tahun 2020 menjelaskan bahwa pendapatan berhubungan dengan kepemilikan SPAL dengan nilai (*p value*=0,000). Adanya hubungan sedang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh terhadap sarana sanitasi perumahan salah satunya adalah SPAL.(6) Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ansori et al., yang berjudul analisis penggunaan saranaan system pembuangan air limbah di rumah penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU Tahun 2021, hasil penelitian ada hubungan pendapatan dengan kepemilikan SPAL dengan (*p value*=0,000).(10)

Penelitian yang dilakukan oleh fera meliyanti pada tahun 2018, menunjukkan bahwa ada hubungan penghasilan dengan kepemilikan SPAL di rumah tangga (*p value*=0,015). Hal ini dikarenakan dengan penghasilan relative rendah mungkin untuk pembuatan sarana ini akan sulit dilakukan. Penghasilan yang relative tinggi diharapkan masyarakat akan mempunyai perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan lingkungan ternasuk pembuangan air limbah. Faktor ekonomi adalah salah satu penyebab terhambatnya program kesehatan lingkungan dalam mencapai tujuan.(11)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmat & Safruwandi pada tahun 2017, bahwa ada hubungan bermakna

antara penghasilan dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang berdasarkan hasil uji statistik diketahui p value 0,001(12).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa sebanyak 77,5% responden yang status ekonominya rendah tidak mengelola spal dengan baik atau tidak memenuhi syarat kesehatan dan sebanyak 42,4% responden yang tingkat status ekonominya tinggi namun tidak mengelola spal yang memenuhi syarat. Status ekonomi sangat mempengaruhi dalam pengelolaan saluran pembuangan air limbah dikarenakan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi lebih memungkinkan untuk mengakses fasilitas sanitasi dibandingkan dengan tingkat ekonomi rendah. Responden Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan membangun program pemberdayaan pembuatan SPAL sederhana berbasis masyarakat.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pengelolaan Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggaran Agung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung dengan P value $0,000 < 0,05$ sehingga ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengelolaan SPAL di wilayah kerja puskesmas sanggaran agung kabupaten kerinci dan menunjukkan nilai *Prevalence Ratio* (PR) sebesar 1,855 ($PR > 1$) yang berarti dengan nilai *Confidence Interval* 95% menunjukkan bahwa bahwa petugas kesehatan tidak berperan memiliki resiko 1,855 kali untuk tidak mengelola SPAL yang memenuhi persyaratan kesehatan.

Peran petugas kesehatan merupakan sebuah bentuk upaya

pemberdayaan yang dilakukan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan, pengetahuan dan kemauan baik secara individu, keluarga maupun masyarakat dalam upaya mencegah terjadinya penyakit, meningkatkan derajat kesehatan dan menciptakan lingkungan yang sehat serta berperan aktif untuk menyelenggarakan setiap upaya kesehatan. Dalam melakukan pemberdayaan harus memperhatikan setiap situasi dan kondisi yang ada khususnya sosial budaya di daerah tersebut.(13)

Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman Soamale di tahun 2022 menjelaskan bahwa peran petugas kesehatan berhubungan dengan sanitasi lingkungan dengan persentase sebesar 78,6%(14). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afdhal (2016) yaitu Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga sanitasi dengan kondisi SPAL (p value = 0,004, OR = 15,4)(15). Dan juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirmala Syasmita Sari dkk tahun 2023, menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesling dengan Kepemilikan SPAL yang Memenuhi Syarat di Desa Lamondowo Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara.(9)

Penelitian yang dilakukan oleh mulyani et al., (2020), menunjukkan bahwa Ada hubungan bermakna antara peran petugas kesehatan terhadap sanitasi lingkungan di Desa Pendalaman Kecamatan Barambai Kabupaten Batola (p value 0,001). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Windi Wulandari (2019). Yang berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan sanitasi rumah, dengan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value=0,000<0,05.(16)

Berdasarkan hasil distribusi jawaban responden tentang peran petugas kesehatan, persentase paling tinggi

responden yang menyatakan bahwa petugas kesehatan tidak pernah melakukan survey tiap rumah setahun terakhir sebanyak 78 responden (75,0%). Dan juga sebanyak 72 responden (69,2%) yang mengatakan bahwa petugas kesehatan tidak menerangkan dampak yang diperoleh jika tidak memiliki saluran pembuangan air limbah. Hal itu membuat kondisi saluran pembuangan air limbah masyarakat masih banyak yang belum dapat dikatakan memenuhi persyaratan kesehatan. Sebaiknya petugas kesehatan melakukan pemeriksaan spal tiap rumah supaya

responden dapat memiliki spal yang memenuhi syarat kesehatan. Selain itu, juga sebaiknya petugas kesehatan lebih rutin melakukan indentifikasi permasalahan pengelolaan saluran pembuangan air limbah.

KESIMPULAN

Status ekonomi, dan peran petugas kesehatan merupakan faktor yang berhubungan dengan pengelolaan saluran pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Sanggaran Agung Kabupaten Kerinci.

REFERENSI

1. Ulumiyah NH. Meningkatkan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Penerapan Upaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas. *J Adm Kesehat Indones*. 2018;6(2):149.
2. Kemenkes RI. Derajat Kesehatan 40% Dipengaruhi Lingkungan. *Kementrian kesehatan RI*. 2019.
3. Manyullei S, Amqam H, Yusriani ZF, Amaliyah W. Self - monitoring of Wastewater Treatment Results at WWTP at Hasanuddin University Teaching Hospital. *Higiene*. 2022;8(1):1–5.
4. Yogisutanti G, Hotmaida L, Fuadah F, Ardayani T, G Taneo A, Rinaldy F. Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Pentingnya Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga di Kelyrahan Ciseureuh Kecamatan Regol Kota Bandung. *J Pengabd Kpd Masy UBJ*. 2018;1(2).
5. Hardjosuprpto. *Penyaluran Pembuangan Air Limbah Volume II*. Bandung: ITB; 2016.
6. Utami R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Sarana Pembuangan Air Limbah di Desa Lamaninggara Wilayah Kerja Puskesmas Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan. *Pros Semn Nas Kesehat Poltekkes Kemenkes Surabaya*. 2020;2(1):1–5.
7. Sumantri A. *Kesehatan Lingkungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana; 2017.
8. *Kementrian Kesehatan RI. Laporan RISKESDAS Provinsi Jambi Tahun 2018*. Jakarta; 2019.
9. Sari NS, Buton LD. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga Sehat di Desa Lamondowo *Factors Associated with Household SPAL Ownership in Lamondowo Village*. 2023;2(1):76–85.
10. Ansori, Dwipayetno A, Zaman C. Analisis Penggunaan Sarana Sistem Pembuangan Air Limbah di Rumah Penduduk Desa Terusan Kabupaten OKU Tahun 2021. *J Kesehat Saelmakers Perdana*. 2022;5(1):65–72.
11. Meliyanti F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga. *J Aisyah J Ilmu Kesehat*. 2018;3(1):87–94.
12. Rahmat S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan SPAL (Saluran Pembuangan Air Limbah) Rumah Tangga, yang Memenuhi Syarat Kesehatan di Jorong Sentosa Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman Tahun 2017. *J Kesehat Masy*. 2017;2(3):108–13.
13. Amelia RN, Halim R, Lanita U. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Sungai Itik Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis*. 2021;2(1):52–62.
14. Soamole S. Hubungan Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan dan Peran petugas Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sabatai Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2022. 2022;4(2):57–66.

15. Afdhal F. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Tenaga Sanitasi Dengan Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) Rumah Tangga di Jorong Kubu Baru Panyinggahan Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Tahun 2016. *J Kesehat Lingkung*. 2016;5(1):44–51.
16. Wulandari W, Kartikasari DA, Ratri LP. Peran Petugas Kesehatan Terhadap Sanitasi Rumah Di Kelurahan Semanggi Kota Surakarta. *J Kesehat*. 2019;12(1):40–5.